
AKTUALISASI POLA HIAS PRASEJARAH DALAM KONTEKS MASA KINI

Bernadeta Apriastuti Kusuma Wardaninggar
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Sebuah karya seni tidak hanya terbatas dari karya-karya yang indah dan menarik menurut subyektivitas manusia, tetapi yang lebih penting adanya aspek simbol, fungsi, dan dimensi kognitif. Karya seni merupakan interpretasi manusia terhadap gejala alam melalui pengalaman, pengahayatan, dan daya kreativitas, ke dalam bentuk rupa, gerak, dan suara dengan kebebasan interpretasi penikmatnya. Lalu kapankah sebuah karya disebut dengan seni? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seni adalah sesuatu yang mengandung unsur keindahan (estetika) dan simbolisasi, sedangkan kesenian (karya seni) berkaitan dengan segala hal yang mempengaruhi maupun dipengaruhinya.

Jawaban sederhana tersebut memberikan kesimpulan bahwa tidak semua karya seni manusia dapat dikatakan sebuah karya seni. Seni (*art*) dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, masing-masing: seni rupa, seni gerak, dan seni suara. Seni rupa sekurang-kurangnya terdiri atas seni lukis, seni patung, seni pahat, dan seni ukur, yang dalam sejarahnya dan menurut bukti-bukti arkeologis tergolong tua di dunia.

Salah satu bukti arkeologis penting mengenai seni terdapat di gua-gua prasejarah di Eropa Barat (Perancis dan Spanyol), berupa goresan (*engraving*) dan lukisan (*rock painting*) (Grand, 1967; Fagan, 1978; Howell, 1982; Kosasih, 1987:16) Kemunculan seni lukis di Eropa Barat diperkirakan berusia 30.000 tahun Sebelum Masehi, atau bertepatan masa Paleolitik Akhir di Eropa (Renfrew dan Bahn,



1991:344). Lukisan gua (*rock painting*) juga banyak ditemukan di Afrika, Amerika Utara, Tengah dan Selatan, Asia Selatan, Australia, Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Selain seni lukis, dalam masa yang hampir bersamaan, pembuatan patung dan pemberian goresan pada tulang telah dibuat. Seni patung dan gores ini dinamai "*portable (mobiliary) art*". Bukti arkeologisnya ditemukan di Willendorf (Australia) yang dikenal dengan *Limestons Venus* dan di Dordogne (Perancis) (Renfrew dan Bahn, 1991:346). Selanjutnya perkembangan seni di Eropa berjalan sesuai dengan landasan dan filosofi kebudayaan, berdasarkan atas karya-karya seni itu sendiri.

Pembabakan sejarah kesenian Eropa dibedakan atas masa Klasik, 'Medieval', Renaissance (Neo-Klasik), Mannerism, Baroque, Recoco, Tomatik, Ekspresionisme, dan Modern. Pembabakan tersebut didasarkan atas sifat-sifat karya seni yang dihasilkan, seperti seni lukis, seni patung, dan arsitektur, sehingga yang disebut sebagai Sejarah Kesenian (*Art History*)

adalah sejarah seni rupa (Sedyawati, 1987:5).

Pengaruh periodesasi sejarah kesenian bagi sarjana Eropa sangat besar terutama yang meneliti kesenian bukan Eropa, seperti Kramrisch (1933) yang meneliti seni arca India dan Watson yang meneliti seni rupa Cina. Berbeda dengan di Indonesia, pembabakan mengenai sejarah kesenian belum pernah ditampilkan. Namun demikian dari telaah-telaah tentang seni masa lalu Indonesia, dapat dikatakan bahwa para peneliti mengikuti pembabakan sejarah kesenian berdasarkan sejarah politik dan sejarah kebudayaan. Sebagai contoh, Bernet Kempers (1959:5) dalam mengulas "*Kesenian Indonesia Kuna*" menggunakan latar sejarah yang merupakan periodesasi jaman Prasejarah, proto-Sejarah, masa Indonesia-Hindu, dan masa Islam Awal, sedangkan Krom mengkhususkan pada kesenian Jawa-Hindu Kuna dengan mengurutkan pembicaraan mengikuti perpindahan pusat-pusat kekuasaan di Jawa.

Pada masa sekarang, kesenian kontemporer merupakan substraksi dari dasar-dasar kesenian yang telah ada sebelumnya. Adanya kecenderungan untuk "menghidupkan" kembali unsur-unsur pola hias prasejarah di Indonesia tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang dan berpikir para pelaku seni, untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selain peluang berekspresi.

Pola Hias sebagai Unsur Penting dalam Sistem Seni Rupa

Ada dua istilah penting dalam seni dekorasi yang perlu mendapatkan penjelasan dan pengertian yang memadai, yaitu pola hias (*decorative design, ornament*

design) dan motif hias (*design motif*). Keduanya tidak dapat dihindarkan dalam pembicaraan seni rupa secara keseluruhan. Namun demikian keduanya sering diartikan dengan maksud dan pengertian yang sama.

Secara bebas pola hias didefinisikan sebagai bentuk abstrak dan nyata yang mengandung simbol. Estetika dan fungsi dapat berdiri sendiri maupun sebagai pelengkap dalam keseluruhan seni dekorasi. Mengenai masalah ini, jika dihubungkan dengan media-media penerapannya dapat berupa karya arsitektur yang berfungsi sebagai pelengkap (pada bangunan sakral dan profan), media lepas seperti bidang-bidang gambar, ukiran/seni patung (*portable*) dengan motif-motif seperti flora, fauna, manusia, hiasan geometrik, dan abstrak.

Dewasa ini terdapat kecenderungan yang saling melengkapi dalam perkembangan teknik dan pemilihan pola hias. Kecenderungan pertama terlihat pada penggunaan berbagai macam eksperimen, serta teknik moderen, seperti: mesin gambar, komputer, serta desain grafis lainnya, selain motif kontemporer yang telah ada sebelumnya. Hasil karya umumnya berupa motif geometris (garis-garis, poligon, hexagon, lingkaran) dan bentuk abstrak. Kecenderungan kedua adalah kelompok yang "konsisten" mempertahankan motif-motif tradisional, seperti terlihat pada karya batik, sarung, baju, ukiran, dan perabot rumah tangga, dengan tetap mempertimbangkan unsur estetika, simbol, dan fungsinya

Berkaitan dengan uraian di atas, secara umum dikatakan bahwa seni moderen sulit dimengerti, bahkan cenderung mengejutkan. Para seniman moderen tidak tertarik lagi



dengan keindahan, keharmonisan, dan kesedapan. Melainkan tertarik pada sesuatu yang menggemparkan dan merisaukan hati, yang dalam kesenian tradisional hanya disinggung saja atau disublimir saja, diabstrakan atau dilapisi dengan cahaya keindahan, tetapi kini ditonjolkan secara terbuka, kasar, dan serba menantang (Hartoko, 1993:43). Apa yang dirisaukan oleh Hartoko rupanya diambil dari pengamatan terhadap karya seni kontemporer yang berusaha mencari bentuknya sendiri sebagai suatu perspektif.

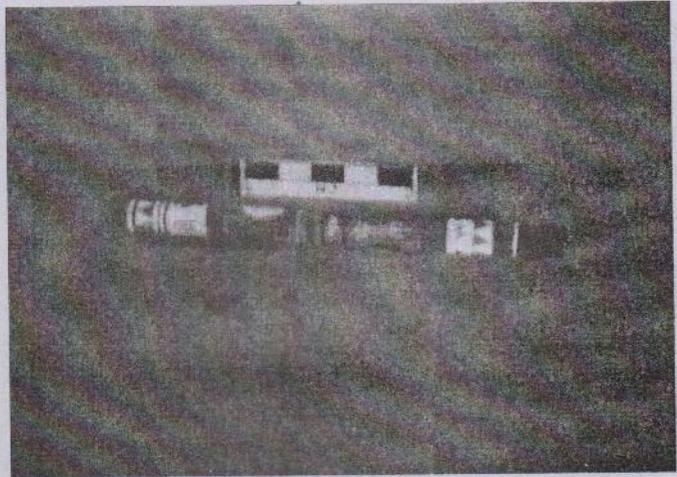
Hal itu berhubungan dengan teorinya dua orang ahli sejarah kesenian yang dikutip oleh Edi Sedyawati, yaitu: a) Wolfflin (1929), mengajukan teori mengenai adanya suatu "inner logic" dalam perkembangan gaya seni. Dikatakannya bahwa gaya seni dengan sendirinya akan selalu mengalami penyusutan untuk kemudian digantikan oleh suatu gaya seni yang lain, berkembang secara otonom mengikuti "jiwa jaman"; dan b) Hauser (1959), mengemukakan teori bahwa perkembangan seni ditentukan corak masyarakatnya. Faktor

yang dapat memberikan arah perkembangan seni adalah kebutuhan dan kemudahan yang ada pada golongan dalam masyarakat (Sedyawati, 1987:8).

Dalam hubungannya dengan topik pembahasan, maka pembicaraan diarahkan untuk melihat adanya 'semangat' pada seni pola hias Indonesia dalam menggunakan kembali pola hias kuna (prasejarah) untuk diterapkan dalam berbagai media. Keinginan untuk mengaktualisasikan pola hias prasejarah kemungkinan didorong adanya semangat kebudayaan dan nilai-nilai yang masih hidup untuk menampilkan kembali identitas budaya dan tradisi yang bertujuan menarik pasar penikmat dalam rangka kunjungan wisata ke Indonesia. Pola hias sebagai unsur dalam seni rupa, berperan dalam memberikan efek visualisasi dengan segenap dimensinya, yang diharapkan dapat memberikan kesenangan, kenikmatan, dan kenangan secara batiniah bagi para penikmat.

Unsur-unsur Pola Hias Prasejarah

Berbicara tentang sejarah seni rupa di Indonesia, maka dasar-dasarnya sudah ada sejak masa Prasejarah (Mesolitik). Dasar seni rupa Indonesia yang dimaksud adalah bukti-bukti arkeologis pada situs-situs prasejarah, seperti lukisan pada dinding gua (*rock painting*) (Soejono, 1983), yang tersebar di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, pulau Seram, kepulauan Kei, dan Irian Jaya (Heekeren, 1972; Soejono, 1976; Kosasih, 1987:27).



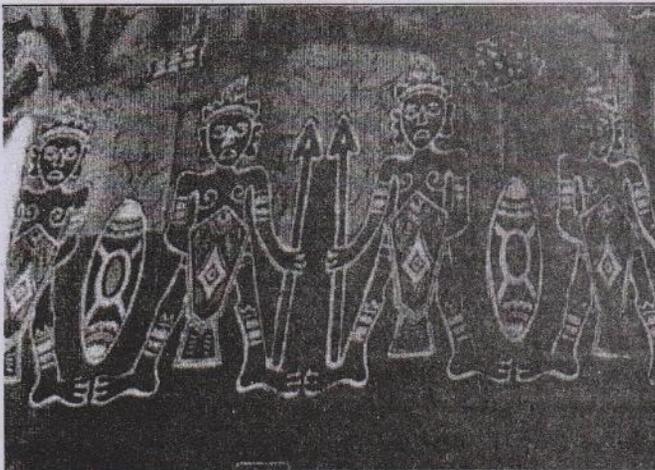
Pada periode Neolitik, telah berkembang pola hias yang diterapkan dalam berbagai media seperti gerabah, bahkan pada masa ini teknik yang dipakai lebih maju. Teknologi produksi yang lebih rumit telah dikuasai, seperti terlihat pada teknologi pembuatan gelang, manik-manik, dan patung/arca. Pada masa perundagian, karya seni dari logam (perunggu-besi), tampil dengan berbagai teknik pembuatan, terutama terlihat pada cara membentuk dan memberikan ornamen, seperti nekara, gelang perunggu, genta, arca, kapak perunggu, dan candrasa (Soejono, 1993).

Antara jaman Neolitik dan perundagian berkembang satu tradisi dengan peninggalannya yang sebagian besar terbuat dari batu (*megalithic tradition*). Tradisi megalitik merupakan puncak eksistensi motif dan ragam hias prasejarah di Indonesia, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian lain. Pada tradisi megalitik telah ada motif-motif yang sebelumnya telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh van der Hoop (1949), yaitu: 1) motif

geometris; 2) motif *anthropomorfik*; 3) motif flora; dan 4) motif fauna (Satari, 1987:289). Motif dan pola hias yang berkembang pada tradisi megalitik selain memiliki nilai-nilai religius-magis juga memiliki nilai-nilai estetika.

Dasar-dasar pola hias pada bangunan megalitik, kemudian mengilhami seni hias periode sejarah di Indonesia, yaitu kesenian masa Hindu-Budha dan Islam, dengan tetap menonjolkan konsep-konsep seni rupa masa Hindu-Budha dan Islam. Kemudian apa yang akan dibicarakan dalam topik ini tidak lain adalah bagaimana peranan pola-pola hias prasejarah yang "dihidupkan" kembali dalam seni rupa masa kini, sebagai sebuah alternatif dan wawasan berkreasi para seniman.

Aktualisasi pola hias prasejarah diambil dari karya-karya yang bersifat *figurative* (seperti patung asmat di Papua dan patung nenek moyang (*tau-tau*) di Toraja), dan *non-figurative* (seperti cap-cap tangan (*hand stencil*), hiasan ukiran pada *tongkonan* di Toraja yang antara lain: *patedong* (kerbau), *pamanuk* (ayam), *pabambo uwai dikalembang* (ular air), dan



pabare allo (matahari), serta hiasan motif manusia pada *kalamba* di Sulawesi Tengah dan pada *waruga* di Sulawesi Utara. Semua motif hias tersebut memiliki makna masing-masing. Secara lebih spesifik, pengerjaan pola hias prasejarah tampak lebih kompleks, seperti pada pola hias dalam bentuk pahatan, bentuk goresan dan relief, serta bentuk lukisan cat (Sukendar, 1987:40-50). Seni atau pola hias masa prasejarah dapat dilihat pada karya-karya yang bersifat *figurative* dan *non-figurative* yang eksis sampai sekarang, antara lain di Mentawai, Dayak, Papua, Toraja, dan Nusa Tenggara.

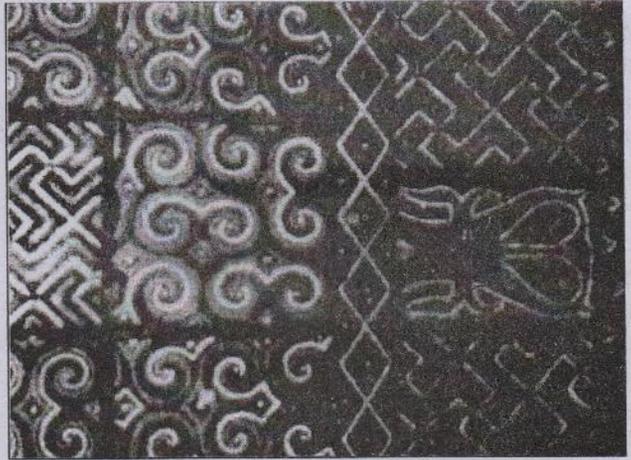
Media-media Aktualisasi

Pada bagian ini akan dikemukakan media untuk mengekspresikan karya-karya yang inspirasinya diambil dari seni masa prasejarah, seperti kreasi bingkai dan dekorasi interior motif flora, fauna, manusia, dan geometrik. Contohnya dapat dilihat pada: 1) hiasan bingkai dinding hotel, kapal penumpang, perkantoran, dengan menggunakan teknik sulam, lukis, dan potret; 2) hiasan pada sarung sutra, sarung tradisional, dan kain batik yang dibuat dengan teknik cetak, lukis, dan tera; 3) motif dan hiasan pada kalender, kartu pos (*post card*), dan mata uang, yang dibuat dengan teknik cetak; 4) souvenir berupa miniatur atau replika arca manusia atau binatang dan pahatan atau ukiran pada rumah tradisional; 5) motif pada baju atau kain seperti pada pola hias *anthropomorfik* yang dibuat dengan teknik cetak; 6) hiasan

atau motif pada gantungan kunci dan alat tulis menulis yang dibuat dengan teknik ukir dan cetak; dan 7) motif dan pola hias beberapa busana dari desainer terkenal Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan kreasi seni yang diilhami oleh pola hias prasejarah. Belum dapat diketahui secara pasti faktor-faktor pendorong revitalisasi unsur-unsur seni prasejarah ketika diaktualisasikan ke berbagai media pada masa kini. Namun demikian, setidaknya dapat diambil beberapa asumsi dasar yang melatar-belakangi, bahwa aktualisasi seni prasejarah di masa kini tidak terlepas dari munculnya semangat kebudayaan tentang pentingnya nilai-nilai yang dikandung (meliputi simbol, estetika, keunikan, dan identitas budaya) untuk diaktualisasikan kembali.

Kebebasan berkreasi seniman juga memegang peranan penting untuk melakukan pengembangan dalam ruang sejarah, budaya, magis, sosial, dan ekonomi, untuk menemukan inspirasi agar karya-karya mereka dapat dinikmati dan diinterpretasikan oleh penikmat. Dalam hal ini, secara ekonomis, unsur-unsur komersial tidak dapat dilepaskan dari gejala yang ada. Apalagi makna budaya sangat bervariasi, dimana gaya yang khas dibakukan oleh tradisi-tradisi, perbedaan jenis medium yang digunakan, dan perbedaan jenis kemahiran teknis yang dikembangkan.

Munculnya karya-karya seni berbasis pada seni prasejarah tidak dapat dilepaskan dari kesatuan pandangan terhadap kebudayaan masa lampau, yang berangkat dari akar yang sama. Secara umum, hal ini



dapat dikembalikan pada gejala *post modernisme* dalam arti yang sempit sebagai suatu keadaan budaya yang "merindukan" nuansa-nuansa masa lalu, yang dihadirkan dalam versi masa kini. Dalam hal ini, ilmu arkeologi sangat berkepentingan membahas seni dari sebuah kebudayaan masa lalu yang masyarakatnya telah punah. Untuk itu diperlukan analisis artefak dengan melakukan analogi etnografi untuk mengetahui pemikiran dan gagasan yang melandasi sebuah karya seni. Karya seni masa lalu dapat dibandingkan satu sama lain dengan menelaah nilai-nilai yang dikandungnya untuk memperoleh hubungan antara karya seni yang satu dengan karya seni lainnya

Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa aktualisasi pola hias prasejarah adalah gejala baru yang menguntungkan kebudayaan Indonesia pada umumnya dan seni rupa pada khususnya, karena pola hias prasejarah yang ditampilkan pada berbagai media

dengan berbagai teknik penerapannya telah "menghidupkan" kembali simbol-simbol kebudayaan masa lalu untuk pengembangan pengetahuan, dimana masyarakat Indonesia belum semuanya mengetahui.

Sementara itu, bahwa pola hias yang digali dari kekayaan budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada dunia luar, sekaligus dapat menarik wisatawan datang melihat keanekaragaman budaya, menjadi "komoditi" dalam transaksi kepariwisataan nasional.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi (ed.), 1985. *Kepribadian Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bangun Pajung, 1993. "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Danandjaya dan Keontjaraningrat, 1993. "Penduduk Kepulauan Sebelas Selatan Sumatra", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hartoko, Dick, 1993. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kempers, A.J. Bernert, 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J. van de Peet.
- Kontjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kosasih, S.A., 1987. "Seni Lukis Prasejarah: Bentang Tema dan Wilayahnya", *Estetika dalam Arkeologi*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Peursen, van C.A., 1995. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Satari, Soejatmi, 1987. "Seni Hias, Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat tentang Seni Hias dan Hiasan Kuna", *Estetika dalam Arkeologi*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sedyawati, Edi, 1987. "Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia", *Estetika dalam Arkeologi*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 1996. "Sistem Kesenian Nasional: Sebuah Renungan", *Jurnal Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.